

Studi Implementasi Pendidikan Inklusi dan Peran Sarana Prasarana dalam Menentukan Kriteria Calon Sekolah di SD Negeri Sayangan

**Sulistiyowati^{1*}, Luncana Faridhoh Sasmito², Adisty Fifteen Ayustian³, Silviana Rahma Dewi⁴,
Melisa Ade Irma Umu Khalsum⁵**

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹ watisulis729@gmail.com*

² luncanafs@gmail.com

³ adistyayustian15@gmail.com

⁴ silvianad451@gmail.com

⁵ melisaadeirma7@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Pendidikan inklusi;
Sarana Prasarana;
Sekolah Dasar;
Kriteria sekolah;
Layanan khusus.

ABSTRAK

Pendidikan inklusi bertujuan menjamin hak belajar peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan inklusi serta peran sarana dan prasarana dalam menentukan kriteria calon sekolah inklusi di SD Negeri Sayangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Sayangan telah melaksanakan pendidikan inklusi melalui penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus dan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Namun, ketersediaan sarana dan prasarana inklusif, seperti aksesibilitas fisik dan media pembelajaran khusus, masih terbatas sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi belum optimal. Sarana dan prasarana memiliki peran penting sebagai indikator kesiapan sekolah dalam memenuhi kriteria sebagai sekolah inklusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas dan kelengkapan sarana prasarana diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar negeri.

Keywords:

*Inclusive education;
Facilities and
infrastructure;
Elementary school;
Inclusive school criteria;
Special education services.*

ABSTRACT

Inclusive education aims to provide equal learning opportunities for all students, including those with special needs. This study examines the implementation of inclusive education and the role of facilities and infrastructure in determining the criteria of inclusive schools at SD Negeri Sayangan. A qualitative case study approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the school has implemented inclusive education by accepting students with special needs and adjusting learning activities to their needs. However, limited facilities and infrastructure, such as accessibility and learning media, hinder optimal implementation. Facilities and infrastructure are important factors in assessing school readiness as an inclusive school. The study concludes that improving facilities and infrastructure is necessary to support effective and sustainable inclusive education in elementary schools.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemenuhan hak belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus, di sekolah reguler. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi menjadi aspek yang perlu dikaji secara mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kebijakan sekolah, kompetensi guru, sikap warga sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana. Beberapa studi menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas fisik yang aksesibel dan media pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis dan peran guru, sementara kajian yang secara khusus mengaitkan implementasi pendidikan inklusi dengan peran sarana dan prasarana sebagai kriteria kesiapan sekolah inklusi masih terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar negeri.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada fokus analisis peran sarana dan prasarana dalam menentukan kriteria calon sekolah inklusi, yang dikaji secara kontekstual melalui studi kasus di SD Negeri Sayangan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik implementasi pendidikan inklusi, tetapi juga menempatkan sarana dan prasarana sebagai indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah menuju sekolah inklusi.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Sayangan dan bagaimana peran sarana dan prasarana dalam menentukan kriteria sekolah sebagai calon sekolah inklusi. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi serta mengkaji peran sarana dan prasarana dalam menentukan kriteria calon sekolah inklusi di SD Negeri Sayangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada implementasi pendidikan inklusi dan peran sarana prasarana di SD Negeri Sayangan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, sedangkan objek penelitian mencakup sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara deskriptif.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Sayangan telah mengimplementasikan pendidikan inklusi dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler tanpa pemisahan khusus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru, diketahui bahwa sekolah menerapkan prinsip inklusivitas melalui penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Guru berupaya memberikan perhatian khusus, menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, serta menyesuaikan metode dan tempo

pembelajaran agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Sayangan masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama terkait sarana dan prasarana pendukung. Hasil dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas fisik yang sepenuhnya ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti akses jalan yang landai, pegangan tangga, maupun ruang khusus layanan inklusi. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran khusus dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru harus mengandalkan kreativitas pribadi dalam memodifikasi pembelajaran dengan sarana yang ada.

Temuan ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesiapan sekolah sebagai calon sekolah inklusi. Sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang setara dan adil bagi seluruh peserta didik. Keterbatasan fasilitas yang ditemukan di SD Negeri Sayangan berimplikasi pada belum optimalnya pelaksanaan pendidikan inklusi, meskipun secara kebijakan dan sikap, sekolah telah menunjukkan keterbukaan terhadap pendidikan inklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan inklusi yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi inklusi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru dan kebijakan sekolah, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas fisik yang aksesibel serta media pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan pendidikan inklusi cenderung berjalan secara terbatas dan bergantung pada inisiatif individu guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menentukan kriteria sekolah inklusi. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan praktik inklusi secara sosial dan pedagogis, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala utama yang memengaruhi tingkat optimalisasi implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kelengkapan sarana prasarana perlu menjadi prioritas dalam upaya pengembangan sekolah menuju sekolah inklusi yang berkelanjutan.

Tabel 1. Tabel Sarana Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang kelas reguler	Tersedia	Digunakan bersama peserta didik berkebutuhan khusus tanpa penyesuaian fisik khusus
2.	Akses jalan ramah disabilitas	Belum Tersedia	Tidak terdapat jalur landai (ramp) bagi peserta didik dengan hambatan mobilitas
3.	Pegangan tangga (handrail)	Belum Tersedia	Tangga sekolah belum dilengkapi pegangan khusus

4.	Media pembelajaran khusus	Terbatas	Media pembelajaran masih bersifat umum dan belum spesifik untuk kebutuhan khusus
5.	Alat bantu belajar (visual/auditori)	Terbatas	Guru memodifikasi alat belajar secara mandiri
6.	Ruang layanan khusus inklusi	Tidak Tersedia	Belum terdapat ruang khusus untuk layanan pendampingan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusi di SD Negeri Sayangan masih berada pada kondisi terbatas. Sekolah telah menyediakan ruang kelas reguler sebagai tempat belajar bersama, namun belum dilengkapi dengan fasilitas fisik dan media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah lebih menitikberatkan pada aspek penerimaan peserta didik, sementara aspek kesiapan fasilitas masih perlu ditingkatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Sayangan telah mengimplementasikan pendidikan inklusi melalui penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler serta penyesuaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, implementasi tersebut belum berjalan secara optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusi, baik dari aspek aksesibilitas fisik maupun ketersediaan media dan alat bantu pembelajaran khusus. Temuan ini menegaskan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran strategis sebagai indikator utama dalam menentukan kriteria kesiapan sekolah sebagai calon sekolah inklusi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa praktik inklusi secara pedagogis dan sosial perlu diimbangi dengan kesiapan fasilitas yang memadai agar pendidikan inklusi dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar negeri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kelengkapan sarana prasarana menjadi langkah penting dalam pengembangan sekolah menuju sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Referensi

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124. → mendukung konsep implementasi pendidikan inklusi dan kesiapan sekolah.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2019). Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. → rujukan kebijakan nasional pendidikan inklusi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Panduan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jakarta: Kemendikbud. → relevan dengan konteks sekolah dasar negeri.
- Mulyono, A. (2018). Manajemen pendidikan inklusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. → memperkuat pembahasan peran sarana prasarana dan manajemen sekolah inklusi.

- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.→ dasar hukum utama pendidikan inklusi di Indonesia.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: Tanggapan terhadap tantangan ke depan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 237–242.→mendukung argumen tantangan implementasi pendidikan inklusi.
- Rudiyati, S. (2011). Pendidikan inklusif dan perannya dalam optimalisasi perkembangan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 1–12.→menguatkan aspek layanan khusus dalam pendidikan inklusi.
- Setyaputri, N., Lasan, B., & Permatasari, D. (2016). Pengembangan paket pelatihan “Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Karier” untuk meningkatkan efikasi diri karier calon konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 132–141.→ relevan sebagai contoh penelitian pendidikan berbasis layanan khusus.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.→ mendukung metode penelitian kualitatif studi kasus.